Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

Karakter Dayang Sumbi Yang Tercermin Dalam Tarian: Transformasi Teks Sang Kuriang Ke Dalam Seni Tari

Della Agnia Febrianty Kusnadi[1]
[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
e-mail: [1]dellaagnia@ummi.ac.id
*Corresponding author: dellaagnia@ummi.ac.id

Informasi Artikel:
Terima: 05-05-2026
Revisi: 10-06-2026
Disetujui: 02-07-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh Dayang Sumbi dalam naskah drama Sang Kuriang karya Utuy Tatang Sontani serta menjelaskan bentuk transformasi karakter tersebut ke dalam seni tari tradisional Sunda. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-kualitatif melalui pendekatan struktural dan semiotik. Sumber data utama berupa teks drama Sang Kuriang (1959), sedangkan data pendukung diperoleh dari berbagai literatur mengenai teori transformasi sastra dan gerak dasar tari Sunda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan studi dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Dayang Sumbi yang meliputi kecantikan, sifat penyayang, ketegasan, konflik batin, dan kebijaksanaan dapat ditransformasikan ke dalam rangkaian gerak tari Sunda melalui pemanfaatan gerak trisi, ukel, ngaca, ngageulis, selut, capang, sirig, nyawang, sembada, tumpang tali nangreu, dan ngiting. Setiap gerakan memiliki makna simbolik yang merepresentasikan karakter dan emosi tokoh sehingga proses alih wahana tidak hanya mengubah bentuk penyampaian dari teks verbal menjadi bahasa visual, tetapi juga mempertahankan nilai estetis dan makna yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi media interpretasi sastra sekaligus sarana pelestarian budaya melalui transformasi karya sastra ke dalam seni pertunjukan.

Kata Kunci: *transformasi sastra, alih wahana, Dayang Sumbi, Sang Kuriang, seni tari Sunda.*

ABSTRACT

This study aims to describe the characterization of Dayang Sumbi in Sang Kuriang, a drama written by Utuy Tatang Sontani, and to explain the transformation of the character into Sundanese traditional dance. This research employed a qualitative method with a descriptive qualitative design using structural and semiotic approaches. The primary data source was the drama text Sang Kuriang (1959), while supporting data were obtained from literature concerning literary transformation and Sundanese traditional dance movements. Data were collected through close reading, note-taking, and documentation studies. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Dayang Sumbi's characteristics – including beauty, compassion, firmness, inner conflict, and wisdom – can be transformed into symbolic dance movements such

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

as trisi, ukel, ngaca, ngageulis, selut, capang, sirig, nyawang, sembada, tumpang tali nangreu, and ngiting. Each movement embodies symbolic meanings that represent the character's emotions and personality. Thus, the adaptation process not only transforms verbal literary expressions into visual performance but also preserves the aesthetic values and meanings embedded in the literary work. This study demonstrates that traditional dance functions as a medium for literary interpretation while contributing to cultural preservation through the transformation of literary works into performing arts.
Keywords: *literary transformation, adaptation, Dayang Sumbi, Sang Kuriang, Sundanese traditional dance.*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya dapat dinikmati dalam bentuk tulisan, namun dapat dinikmati dalam wujud lainnya. Hal ini menandakan bahwa sastra bersifat dinamis dalam perkembangannya. Karya sastra merupakan wujud ekspresi budaya yang mengandung nilai estetika, moral, dan makna kehidupan. Proses pengalihan karya dari satu bentuk media ke bentuk media lain dikenal dengan istilah transformasi sastra. Dalam penyebutan lainnya proses transformasi sastra ini lajim pula disebut dengan alih wahana. Proses transformasi sastra memungkinkan makna dan pesan yang terkandung dalam teks sastra diterjemahkan ke dalam bahasa simbolik yang berbeda, sehingga memperluas cara apresiasi dan pemahaman terhadap karya tersebut.

Penelitian ini mencoba untuk menafsirkan wilayah sastra secara tekstual yang diubah menjadi sebuah bentuk visual dalam tarian. Teks sastra yang digunakan adalah sebuah tesk drama berjudul *Sang Kuriang* (1959) karya Utuy Tatang Sontani. Sementara itu, wujud visual tari yaitu berupa tari tradisional daerah Sunda yang bernama tari *Jaipong*. Drama *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang mengangkat kisah legendaris masyarakat Sunda. Karya ini menampilkan penggambaran karakter yang kompleks, terutama pada tokoh Dayang Sumbi. Dalam drama tersebut, Dayang Sumbi digambarkan sebagai sosok yang cantik, penyayang, tegas, bijaksana, serta mengalami konflik batin yang mendalam ketika menghadapi kenyataan bahwa anak kandungnya, Sang Kuriang, berniat meminangnya. Karakter yang berlapis ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk diwujudkan dalam bentuk ekspresi visual melalui gerak tari.

Seni tari adalah media yang efektif untuk menyampaikan emosi, watak, dan makna melalui gerakan tubuh yang teratur, ritmis, dan memiliki makna simbolik. Setiap gerak dasar tari tradisional Sunda memiliki nilai filosofis yang dapat disesuaikan untuk merepresentasikan sifat dan perasaan tokoh sastra. Meskipun demikian, kajian mengenai alih wahana teks drama ke dalam seni tari masih tergolong terbatas, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menjembatani antara dunia sastra dan seni pertunjukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik tokoh Dayang Sumbi dalam teks drama Sang Kuriang serta menjelaskan proses dan bentuk alih wahana karakter tersebut ke dalam rangkaian gerak tari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami karya sastra, sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui inovasi penyajian cerita rakyat ke dalam bentuk seni yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Transformasi adalah perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh (Bandem, 1988). Menurut Nurgiyantoro (2018), Transformasi merupakan perubahan pada sesuatu atau suatu keadaan. Perubahan ini bisa mencakup pengubahan kata, kalimat, struktur, hingga keseluruhan isi sebuah karya sastra. Selain itu, transformasi juga dimaknai sebagai proses pemindahan atau pengalihan dari satu wujud ke wujud lain, di mana unsur-unsur di dalamnya bisa dikurangi, dipindahkan, ditambahkan, atau diganti, misalnya dalam pengubahan novel menjadi film. Umumnya, transformasi terjadi antarberbagai bentuk karya: sastra menjadi puisi, puisi menjadi karya sastra, sastra menjadi lirik lagu, lagu menjadi karya sastra, sastra diangkat menjadi film, film diubah menjadi karya sastra, sastra diwujudkan dalam bentuk ukiran, ukiran dijadikan karya sastra, serta masih banyak kemungkinan lainnya.

Menurut Fatima (2021) seni tari merupakan salah satu cabang seni yang dapat diapresiasi melalui indra penglihatan. Keindahannya terwujud dari rangkaian gerak tubuh, khususnya gerakan kaki dan tangan, yang disusun secara ritmis dan selaras dengan iringan musik yang dinikmati melalui indra pendengaran. Wardani (2023) menambahkan bahwa dalam perspektif estetika, seni tari mencakup tiga unsur utama, yaitu wiraga (gerak tubuh), wirama (irama atau tempo gerak), dan wirasa (penghayatan atau ekspresi perasaan). Hal yang sama dikemukakan oleh Menurut Soedarsono sebagaimana dijelaskan Maryono (2022) tari adalah ungkapan batin manusia yang disampaikan melalui gerakan tubuh yang berirama dan memiliki nilai keindahan. Gerak dalam tari bukan hanya aktifitas fisik, tetapi sarat makna simbolik yang menggambarkan perasaan, karakter, bahkan nilai-nilai budaya masyarakat.

Transformasi sastra merupakan proses pengalihan suatu karya dari satu media ke media lain dengan tetap mempertahankan makna utama yang terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 2018). Dalam proses tersebut, perubahan bentuk penyampaian tidak menghilangkan esensi karakter maupun pesan yang terdapat dalam karya sastra. Seni tari sebagai media visual memiliki kemampuan menyampaikan emosi, watak, dan nilai melalui simbol-simbol gerak yang mengandung unsur wiraga, wirama, dan wirasa (Wardani, 2023). Oleh karena itu, karakter tokoh dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui rangkaian gerak yang memiliki makna simbolik sesuai dengan karakter tersebut.

Tokoh Dayang Sumbi dalam drama Sang Kuriang digambarkan memiliki karakter yang kompleks, yaitu cantik, penyayang, tegas, bijaksana, serta mengalami konflik batin yang mendalam. Kompleksitas karakter tersebut memberikan peluang untuk ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi tari melalui pemilihan gerak-gerak tradisional Sunda yang memiliki kesesuaian makna simbolik.

Berdasarkan landasan teori transformasi sastra, teori semiotika, dan teori seni tari, penelitian ini berasumsi bahwa setiap karakter Dayang Sumbi dapat direpresentasikan melalui simbol-simbol gerak tari Sunda tanpa menghilangkan makna yang terdapat dalam teks drama. Karakter Dayang Sumbi dalam drama Sang Kuriang dapat ditransformasikan ke dalam seni tari Sunda melalui pemilihan gerak-gerak simbolik yang merepresentasikan karakter, emosi, dan nilai yang terkandung dalam teks drama.

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sementara itu, desain penelitian menggunakan desain deskriptif-kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan didasarkan pada analisis struktural dan semiotik untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks maupun simbol gerak. Sumber data utama yang digunakan adalah teks drama *Sang Kuriang* (1959) karya Utuy Tatang Sontani, serta sumber pendukung berupa literatur mengenai, teori transformasi sastra dan gerak dasar tari Sunda. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca secara mendalam untuk mengidentifikasi unsur penokohan dan alur cerita, mencatat kutipan serta peristiwa penting yang relevan, dan melakukan studi dokumentasi untuk mengumpulkan informasi mengenai makna setiap gerakan tari. Analisis data dilaksanakan melalui tahap reduksi data untuk menyeleksi informasi yang sesuai, penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang menghubungkan karakter tokoh dengan makna simbolik gerak tari, serta penarikan kesimpulan untuk menjelaskan bentuk perwujudan karakter Dayang Sumbi dalam koreografi tari. Proses transformasi ini dilakukan dengan menerjemahkan tanda verbal dari teks menjadi tanda visual gerakan, serta tetap memperhatikan unsur wiraga, wirama, dan wirasa agar hasilnya tetap bermakna dan bernilai estetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih Wahana dari Teks Drama ke dalam Seni Tari

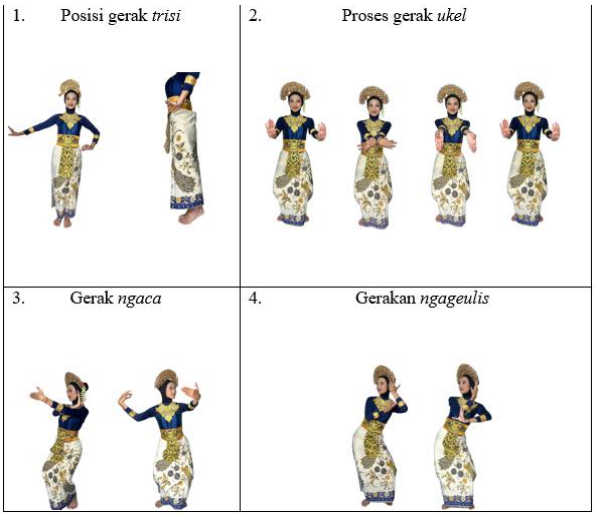
Proses alih wahana dilakukan dengan mengubah karakter dan emosi Dayang Sumbi sebagaimana digambarkan dalam Teks Drama ke dalam gerak tari tradisional Sunda. Setiap gerakan dipilih karena memiliki makna simbolik yang sesuai dengan sifat atau peristiwa dalam cerita.

Representasi Paras Cantik Dayang Sumbi

Representasi kecantikan dan keanggunan Dayang Sumbi dalam bentuk seni tari diwujudkan melalui rangkaian gerak yang disusun secara berkesinambungan. Rangkaian gerak diawali dengan gerak trisi sebagai gerak lintasan saat memasuki panggung. Gerak ini dilakukan melalui langkah-langkah kecil yang teratur dan lembut sehingga menghasilkan kesan anggun, halus, serta berwibawa. Selanjutnya, gerakan dilanjutkan dengan gerak ukel yang ditandai oleh putaran pergelangan tangan secara perlahan dan mengalir. Setelah itu, rangkaian gerak beralih ke gerak ngaca dengan posisi tangan kiri berada di depan wajah sebagai simbol cermin, sementara tangan kanan bergerak keluar dan masuk secara lembut. Untuk memperkuat penggambaran karakter Dayang Sumbi, digunakan pula gerak ngageulis yang merepresentasikan aktivitas berhias melalui sentuhan lembut pada wajah dan rambut, disertai ekspresi tenang dan senyum tipis. Rangkaian gerak tersebut dipilih karena mampu menggambarkan sosok Dayang Sumbi sebagai perempuan yang memiliki kecantikan, kelembutan, dan pesona yang memikat.

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63



Gambar 1. Gerak Tari Paras Cantik Dayang Sumbi

Gambar 1 di atas menunjukkan sebuah alur gerakan tari yang disusun dalam beberapa gerakan. Dimulai dari gerakan 1 sebagai posisi gerak *trisi*, gerakan 2 sebagai gerakan lintasan penghubung antara gerakan satu dengan gerakan selanjutnya, gerakan 3 sebagai gerak *ngaca*, dan gerakan 4 gerak *ngageulis* sebagai gerak penutup. Berdasarkan alur gerakan tersebut, karakter Dayang Sumbi sebagai perempuan yang cantik, anggun, dan memikat direpresentasikan melalui rangkaian gerak tari yang saling berkaitan. Gerak *trisi* menggambarkan cara Dayang Sumbi membawa dirinya dengan penuh kelembutan dan kehalusan sikap sebagai seorang perempuan. Selanjutnya, gerak *ukel* berfungsi memperlihatkan keluwesan, kelembutan, dan keindahan gerak perempuan Sunda sehingga memperkuat citra Dayang Sumbi sebagai sosok yang memikat. Gerak *ngaca* kemudian digunakan untuk melambangkan kecantikan fisik Dayang Sumbi yang terpancar dan menjadi daya tarik utama bagi Sang Kuriang. Adapun gerak *ngageulis* yang berperan mempertegas karakter Dayang Sumbi sebagai perempuan Sunda yang cantik, anggun, dan memiliki pesona yang menawan, keseluruhan rangkaian gerak tersebut berkaitan dengan kutipan berikut.

Di seluruh Parahyangan
hamba tahu tiada perempuan
yang lebih menarik
dari wanita cantik
yang sekarang ada di hadapan
berkilauan menggiurkan
Itu wanita cantik menarik,
mau tak mau sekarang hamba pinang
(Sontani, 1959:29).

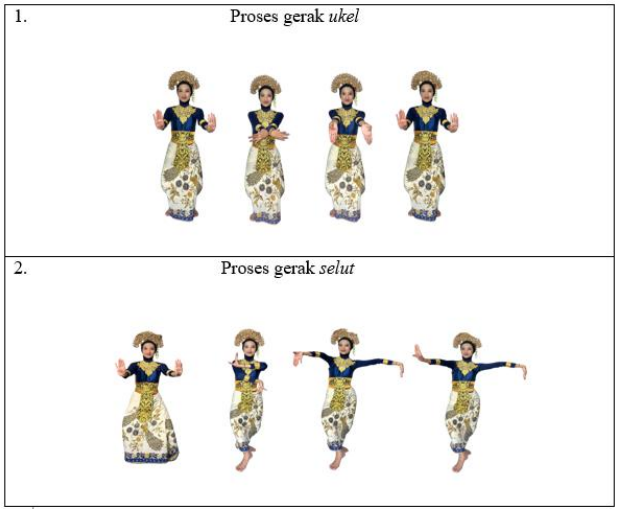
Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kecantikan dan pesona luar biasa sehingga mampu menarik perhatian Sang Kuriang. Oleh sebab itu, penggunaan gerak *trisi*, *ukel*, *ngaca*, dan *ngageulis* dalam alih wahana ke bentuk seni tari menjadi representasi visual yang menggambarkan kecantikan, keanggunan, serta daya tarik Dayang Sumbi melalui bahasa tubuh dan ekspresi tari.

Sifat penyayang dan kelembutan hati

Rangkaian gerak yang digunakan untuk merepresentasikan sifat Dayang Sumbi yang lembut dan penyayang diawali dengan Gerak *ukel* dilakukan dengan memutar pergelangan tangan secara berulang dan perlahan, dimulai dari posisi lurus ke depan, ditarik ke arah dalam, lalu dibuka kembali ke arah luar dengan gerakan yang halus dan lentik. Selain itu, digunakan pula gerak *selut*, yaitu gerakan tangan yang dilakukan dengan cara menarik tangan secara bergantian ke arah dada atau ke samping dengan perputaran pergelangan tangan yang halus dan terkontrol. Berikut adalah visual dari kedua gerakan tersebut.



Gambar 2. Gerak Tari Sifat Penyayang Dayang Sumbi

Gambar 2 di atas menunjukkan sebuah alur gerakan tari yang tersusun dalam dua gerakan. Dimulai dari gerakan 1 proses gerak *ukel* sebagai gerak lintasan penghubung dengan gerakan selanjutnya, gerakan 2 proses gerak selut sebagai gerak inti untuk merepresentasikan sifat penyanyang. Berdasarkan alur gerakan tersebut, sifat penyayang dan kepedulian Dayang Sumbi terhadap Sang Kuriang direpresentasikan melalui penggunaan gerak *ukel* dan *selut*. Menunjukkan gerak *ukel* melambangkan perasaan yang mendalam, perhatian, serta kasih sayang yang mengalir secara tulus, seolah-olah merawat dan menjaga sesuatu yang sangat berharga. Selanjutnya, gerak *selut* memiliki makna simbolik sebagai ungkapan kasih sayang, sikap melindungi, dan kelembutan hati yang mendorong seseorang untuk selalu memberi perhatian kepada orang yang dicintainya. Gerakan tangan yang mendekat ke arah dada pada gerak *selut* juga merepresentasikan perasaan kasih sayang yang berasal dari hati dan disalurkan kepada orang yang dikasihi, penggunaan kedua gerak tersebut berkaitan dengan kutipan berikut.

Hatiku merasa melang

memikirkan Sang Kuriang

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

sudah lama tidak datang

sudah lama tidak pulang

aku takut dia pundung,

maklum dia sedang bingung,

hidup selalu bertanya,

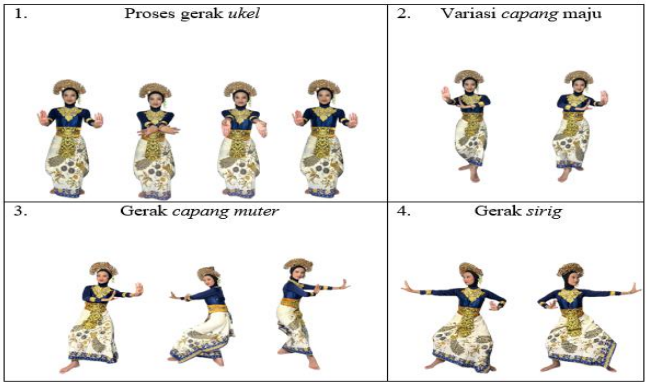
nanyakan siapa bapak

(Sontani, 1959:3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi memiliki rasa kepedulian dan kasih sayang yang mendalam terhadap Sang Kuriang. Kekhawatirannya ketika Sang Kuriang tidak kunjung pulang serta pemahamannya terhadap kebingungan yang dialami anaknya mencerminkan karakter Dayang Sumbi sebagai sosok ibu yang lembut, penuh perhatian, dan penyayang. Oleh sebab itu, penggunaan gerak *ukel* dan *selut* dalam alih wahana ke bentuk seni tari menjadi representasi visual yang menggambarkan kelembutan perasaan, perhatian, serta kasih sayang Dayang Sumbi sebagai seorang ibu.

Sifat tegas Dayang Sumbi

Rangkaian gerak yang digunakan untuk merepresentasikan karakter Dayang Sumbi yang tegas diawali dengan gerak *ukel* sebagai gerak transisi atau lintasan perpindahan dari satu gerakan menuju gerakan lainnya. Gerak *ukel* dilakukan melalui putaran pergelangan tangan secara perlahan dan mengalir sehingga menciptakan kesinambungan gerak serta memberikan kesan tenang dan terkendali. Setelah itu, gerakan dilanjutkan dengan gerak capang yang dikembangkan melalui dua variasi, yaitu *capang maju* dan *capang muter*. Gerak capang dilakukan dengan satu tangan diluruskan ke depan sementara tangan lainnya ditekuk di depan dada. Pada variasi *capang maju*, posisi tangan dipadukan dengan langkah ke depan yang mantap untuk menampilkan kesan berani dan penuh keyakinan. Selanjutnya, gerak *capang muter* dilakukan dengan gerakan memutar yang terarah sehingga memperlihatkan keteguhan dan kekuatan pendirian. Rangkaian gerak kemudian dilanjutkan dengan gerak *sirig*, yaitu langkah-langkah kecil yang dilakukan secara cepat dan ritmis dengan bertumpu pada ujung kaki. Gerak ini memberikan kesan sigap, kuat, dan mantap dalam bertindak, berikut adalah visual dari gerakan tersebut.



Gambar 3. Gerak Tari Sifat Tegas Dayang Sumbi

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

Gambar 3 di atas menunjukkan sebuah alur gerak tari yang tersusun dalam beberapa rangkaian gerak tari. Dimulai dari gerakan 1 proses gerak *ukel* sebagai gerak lintasan penghubung dengan gerakan selanjutnya, gerakan 2 sebagai variasi gerak *capang maju*, gerakan 3 sebagai variasi gerak *capang muter*, dan gerakan 4 gerak *sirig* sebagai gerak penutup. Berdasarkan alur gerakan yang telah disajikan, karakter Dayang Sumbi yang tegas, berani, dan berpendirian kuat direpresentasikan melalui perpaduan gerak *ukel*, dua variasi gerak *capang*, dan gerak *sirig*. Gerak *ukel* berfungsi sebagai penghubung antargerakan sehingga perpindahan suasana dan makna gerak dapat berlangsung secara mengalir. Selanjutnya, menunjukkan variasi gerak *capang maju* menggambarkan keberanian Dayang Sumbi dalam menghadapi persoalan dan menyampaikan kebenaran secara langsung. Gerak ini merepresentasikan sikap tegas yang ditunjukkan ketika ia menolak pinangan Sang Kuriang. Adapun variasi gerak *capang muter* melambangkan keteguhan hati dan konsistensi dalam mempertahankan prinsip hidup yang diyakininya meskipun berada dalam situasi yang sulit. Penggunaan kedua variasi gerak *capang* tersebut bertujuan untuk memperkuat visualisasi karakter Dayang Sumbi, sehingga ketegasannya tidak hanya terlihat melalui keberanian bertindak, tetapi juga melalui kemantapan dan kekuatan prinsip yang dimilikinya. Gerak *sirig* yang menjadi bagian akhir rangkaian gerak memberikan kesan sigap, kuat, dan penuh keyakinan. Dalam konteks penokohan, gerak ini merepresentasikan keteguhan Dayang Sumbi dalam mempertahankan norma serta nilai-nilai yang diyakininya. Langkah-langkah yang cepat dan mantap menggambarkan keyakinan serta keberanian dalam mengambil keputusan meskipun keputusan tersebut mengandung risiko yang besar. Rangkaian gerak tersebut berkaitan dengan kutipan berikut.

> Sang Kuriang!
>
> Tuan kemasukan,
>
> berani meminang
>
> ibu yang melahirkan?
>
> Hamba yang mengandung Tuan,
>
> hambalah yang menyaksikan
>
> Tuan lahir dari kandungan hamba
>
> (Sontani, 1959:30).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Dayang Sumbi yang tegas dalam menolak pinangan Sang Kuriang serta berani mengungkapkan kenyataan bahwa dirinya adalah ibu kandung Sang Kuriang. Keberanian untuk menyampaikan kebenaran dan keteguhannya dalam menjaga norma direpresentasikan melalui dua variasi gerak *capang*, sedangkan gerak *sirig* memperkuat gambaran tentang keyakinan dan kemantapan sikap Dayang Sumbi dalam mempertahankan prinsip hidupnya. Dengan demikian, penggunaan kedua variasi gerak *ukel*, *capang* dan gerak *sirig* dalam alih wahana ke bentuk seni tari mampu memvisualisasikan karakter Dayang Sumbi sebagai sosok perempuan yang tegas, berani, serta memiliki pendirian yang kuat.

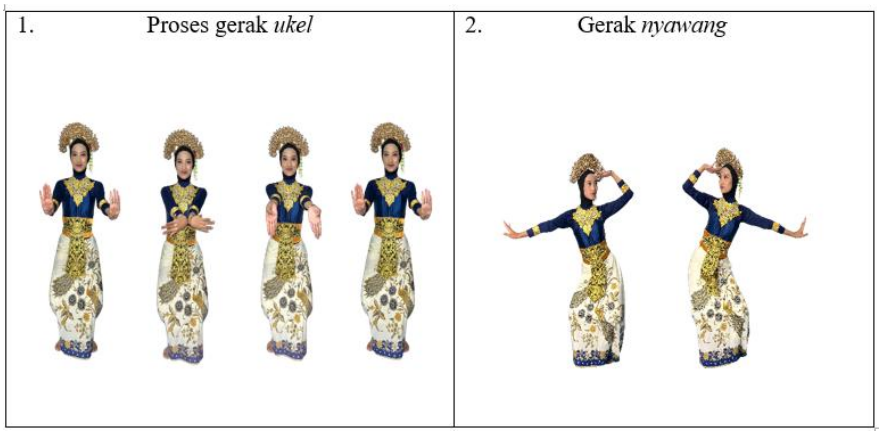
Dayang Sumbi merasa kecewa dan sedih

Rangkaian gerak yang digunakan untuk merepresentasikan perasaan Dayang Sumbi yang kecewa, sedih, dan bingung diawali dengan gerak ukel. Gerak ini dilakukan dengan memutar

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

pergelangan tangan secara berulang dan perlahan, dimulai dari posisi tangan lurus ke depan, kemudian ditarik ke arah dalam dan dibuka kembali ke arah luar dengan gerakan yang lembut dan mengalir. Selanjutnya, gerakan dilanjutkan dengan gerak nyawang, yaitu gerakan tangan kanan yang diposisikan sejajar dengan alis seolah sedang memandang ke kejauhan, sementara tangan kiri lurus ke samping sejajar bahu. Berikut adalah gambaran visual kedua gerakan tersebut.



Gambar 4. Gerak Tari Wujud Kekecewaan Dayang Sumbi

Gambar 4 di atas menunjukkan sebuah alur gerak tari yang terdiri dalam dua gerakan. Dimulai dari gerakan 1 proses gerak *ukel* sebagai gerak lintasan penghubung dengan gerakan selanjutnya, gerakan 2 gerak *nyawang* sebagai gerak inti untuk merepresentasikan kekecewaan Dayang Sumbi. Berdasarkan alur gerakan tersebut, perasaan kecewa dan bingung yang dialami Dayang Sumbi direpresentasikan melalui gerak *ukel* dan *nyawang*. Gerak *ukel* menggambarkan pergolakan batin, kegelisahan, serta kebimbangan yang dirasakan Dayang Sumbi ketika menyadari bahwa anak kandung yang telah dilahirkan dan dibesarkannya justru ingin meminangnya. Putaran pergelangan tangan yang dilakukan secara perlahan menunjukkan proses perenungan dan gejolak emosi yang terjadi dalam dirinya. Selanjutnya, gerak *nyawang* melambangkan pencarian jawaban serta pertimbangan yang mendalam terhadap keputusan yang harus diambil. Arah pandangan yang tertuju jauh ke depan menunjukkan bahwa Dayang Sumbi sedang memikirkan jalan keluar terbaik untuk menghadapi persoalan yang bertentangan dengan norma dan nilai yang diyakininya. Rangkaian gerak tersebut berkaitan dengan kutipan berikut.

> Beginilah inilah kejadiannya;
> tidak jauh dari sangkaan semula;
> anakku yang kulahirkan kupelihara,
> meminang aku lantaran dendam asmara,
> sekarang hatiku bingung bukan buatan,
> memikirkan jawab yang mesti diberikan
> (Sontani, 1959:32).

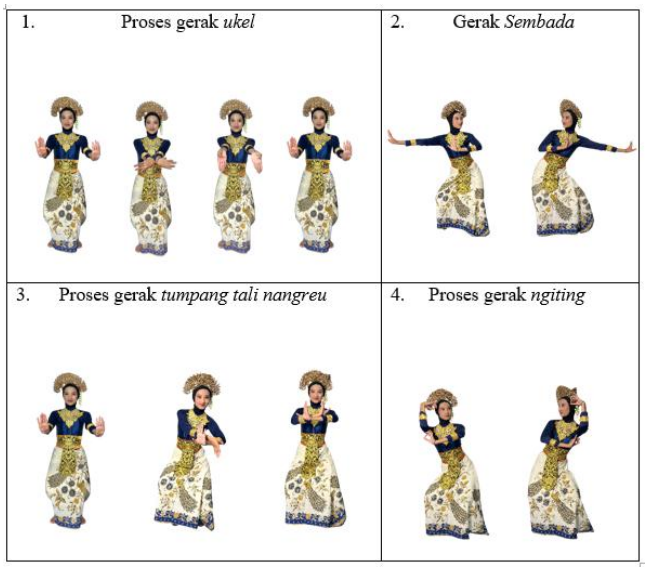
Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi mengalami kekecewaan dan kebingungan yang mendalam setelah mengetahui bahwa anak kandung yang telah dilahirkan dan dibesarkannya justru menaruh rasa cinta kepadanya. Keadaan tersebut menimbulkan konflik batin karena Dayang Sumbi harus menentukan sikap yang tepat tanpa melanggar norma yang berlaku. Oleh sebab itu, penggunaan gerak *ukel* dan *nyawang* dalam alih wahana ke bentuk seni tari menjadi representasi visual yang menggambarkan pergolakan batin, kekecewaan, serta kebingungan Dayang Sumbi dalam menghadapi kenyataan yang menyakitkan dan tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Sifat bijaksana yang dimiliki Dayang Sumbi

Rangkaian gerak yang digunakan untuk merepresentasikan sifat kebijaksanaan Dayang Sumbi diawali dengan gerak Gerak *ukel* berfungsi sebagai penghubung antargerak. Selanjutnya, gerak *sembada* gerak ini dilakukan dengan posisi satu tangan berada di depan dada dan tangan lainnya direntangkan ke samping dengan posisi sejajar dengan bahu. Selanjutnya, gerakan dilanjutkan dengan *tumpang tali nangreu* yang dilakukan melalui putaran kedua tangan secara bergantian hingga membentuk posisi tangan yang saling bertumpu. Selain itu, rangkaian gerak diakhiri dengan *ngiting,* yaitu gerakan yang mempertemukan ujung jari dan jari tengah sehingga membentuk lingkaran kecil. Berikut adalah bentuk visual dari beberapa gerakan tersebut.



Gambar 5. Gerak Tari Wujud Kebijaksanaan Dayang Sumbi

Gambar 5 di atas menunjukkan sebuah alur gerakan tari yang tersusun atas beberapa rangkaian gerak. dimulai dari gerakan 1 proses gerak *ukel* sebagai gerak lintasan penghubung dengan gerakan selanjutnya, gerakan 2 sebagai gerak *sembada*, gerakan 3 sebagai gerak *tumpang tali nangreu*, dan gerakan 4 gerak *ngiting* sebagai gerak penutup. Berdasarkan tabel gerakan tersebut, sifat bijaksana Dayang Sumbi direpresentasikan melalui rangkaian gerak ukel, sembada, *tumpang tali nangreu*, dan *ngiting*. Gerak *ukel* berfungsi sebagai penghubung antargerak sekaligus menggambarkan proses perenungan sebelum mengambil tindakan. Dilanjutkan dengan gerak *sembada* yang menggambarkan sikap tenang, mantap, dan penuh pertimbangan dalam menghadapi persoalan yang rumit. Selanjutnya, gerak *tumpang tali nangreu* melambangkan proses berpikir yang mendalam dan kemampuan Dayang Sumbi dalam

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan pertentangan secara langsung. Adapun gerak *ngiting* digunakan untuk merepresentasikan kecermatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Ketiga gerak tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan proses berpikir Dayang Sumbi sebelum menentukan tindakan yang akan diambil. Rangkaian gerak tersebut berkaitan dengan kutipan berikut.

Sang Kuriang, kalau tuan betul meminang,

pinangan Tuan tidak akan hamba tolak.

Tapi sebagai perempuan yang dipinang,

hamba berhak memajukan syarat mutlak

(Sontani, 1959:33)

Karena itu bendunglah Citarum

sampai tercipta telaga luas;

bikinkan pula sebuah perahu

buat kita berdua

berlayar di atasnya.

Sanggupkah Tuan mengabulkan?

Tapi telaga dan perahu mesti siap

sebelum fajar besok menyingkap gelap;

kesiangan berarti kegagalan,

berarti Tuan tidak bisa memenuhi,

berarti pula perkawinan tidak jadi

(Sontani, 1959:34).

Kutipan tersebut menunjukkan kebijaksanaan Dayang Sumbi dalam menghadapi situasi yang sangat sulit. Ia tidak menolak pinangan Sang Kuriang secara langsung, melainkan mencari jalan keluar yang lebih bijaksana dengan mengajukan syarat yang sangat berat dan hampir mustahil untuk dipenuhi. Cara tersebut dilakukan agar ia dapat mempertahankan norma dan hubungan darah yang ada tanpa harus menyakiti perasaan Sang Kuriang secara terang-terangan. Oleh karena itu, penggunaan gerak *ukel*, sembada, *tumpang tali nangreu*, dan *ngiting* dalam alih wahana ke bentuk seni tari menjadi representasi visual yang menggambarkan kecerdasan, kecermatan, serta kebijaksanaan Dayang Sumbi dalam menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

Pembahasan

Transformasi Karakter Dayang Sumbi dari Teks Verbal ke Bahasa Gerak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses alih wahana karakter Dayang Sumbi dari teks drama *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani ke dalam seni tari bukan sekadar pemindahan cerita dari satu media ke media lainnya, tetapi merupakan proses interpretasi terhadap karakter, emosi, konflik, dan nilai yang terdapat dalam teks. Dalam konsep

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

transformasi, perubahan media memungkinkan terjadinya perubahan bentuk penyajian tanpa harus menghilangkan substansi utama karya. Bandem (1988) memandang transformasi sebagai perubahan bentuk, penampilan, keadaan, atau tokoh, sedangkan Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa perubahan dalam karya dapat mencakup kata, kalimat, struktur, hingga keseluruhan bentuk penyajian. Pandangan tersebut relevan dengan konsep alih wahana yang dikembangkan Damono (2012), bahwa perpindahan karya ke wahana yang berbeda memungkinkan terjadinya perubahan sesuai karakteristik medium yang digunakan. Dalam penelitian ini, unsur verbal berupa dialog dan tindakan Dayang Sumbi diterjemahkan menjadi bahasa visual melalui gerakan tubuh. Karakter kecantikan dan keanggunan direpresentasikan melalui trisi, ukel, ngaca, dan ngageulis; sifat penyayang melalui ukel dan selut; ketegasan melalui ukel, capang, dan sirig; konflik batin melalui ukel dan nyawang; sedangkan kebijaksanaan melalui ukel, sembada, tumpang tali nangreu, dan ngiting. Pola tersebut menunjukkan bahwa transformasi dilakukan melalui proses pemilihan tanda yang dianggap memiliki kesesuaian dengan karakter tokoh. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suseno dan Nugroho (2018) mengenai alih wahana *Hujan Bulan Juni*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perpindahan karya dari puisi ke novel dan kemudian ke film menyebabkan perubahan pada tokoh, latar, penceritaan, serta bentuk dialog. Artinya, perubahan medium membawa konsekuensi terhadap cara sebuah karya menyampaikan makna. Dalam penelitian ini, perubahan tersebut terlihat lebih spesifik pada perubahan sistem tanda, yaitu dari tanda linguistik dalam drama menjadi tanda gerak dalam tari. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa alih wahana bukan proses reproduksi secara literal, tetapi proses interpretasi kreatif. Hal tersebut juga sesuai dengan Praharwati dan Romadhon (2017) yang menempatkan alih wahana sebagai bagian dari proses kreatif dalam hubungan antara karya sastra dan medium lain.

Representasi Kecantikan dan Keanggunan Dayang Sumbi

Kecantikan Dayang Sumbi ditransformasikan melalui rangkaian gerak trisi, ukel, ngaca, dan ngageulis. Rangkaian tersebut membangun kesan perempuan yang anggun, lembut, dan memiliki daya tarik. Gerak trisi digunakan sebagai gerak masuk atau lintasan dengan langkah kecil dan teratur, ukel memperlihatkan keluwesan pergelangan tangan, ngaca menyimbolkan aktivitas bercermin, sedangkan ngageulis memperkuat citra perempuan yang sedang berhias. Secara teoritis, temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari deskripsi verbal menjadi representasi visual. Dalam teks drama, kecantikan Dayang Sumbi disampaikan melalui kata-kata dan dialog tokoh, sedangkan dalam tari kecantikan tersebut diwujudkan melalui gestur, ekspresi, dan kualitas gerakan. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa karakterisasi dalam karya sastra dapat dipahami melalui berbagai unsur pembangun tokoh, termasuk dialog dan tindakan. Ketika karya tersebut dialihwahanakan, unsur-unsur tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bentuk tanda yang sesuai dengan medium baru. Penggunaan gerak ngaca dan ngageulis juga menunjukkan bahwa koreografi tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian gerakan estetis, tetapi memiliki fungsi representasional. Gerak menjadi tanda yang menghubungkan bentuk fisik dengan konsep kecantikan. Dengan demikian, penonton tidak memperoleh informasi tentang kecantikan Dayang Sumbi melalui narasi verbal, tetapi melalui pengalaman visual. Temuan ini memperlihatkan bahwa tari dapat menjadi medium komunikasi karakter. Maryono (2022) menjelaskan bahwa tari dapat berfungsi sebagai media komunikasi antara koreografer dan penghayat karena di dalam tari terdapat pesan yang dikomunikasikan melalui ekspresi dan

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

gerak. Oleh karena itu, penggunaan trisi, ukel, ngaca, dan ngageulis dapat dipahami sebagai strategi komunikasi artistik untuk menyampaikan karakter Dayang Sumbi kepada penonton.

Representasi Sifat Penyayang dan Kelembutan Hati

Karakter Dayang Sumbi sebagai sosok penyayang direpresentasikan melalui gerak ukel dan selut. Gerak ukel dilakukan dengan putaran pergelangan tangan yang lembut dan mengalir, sedangkan selut dilakukan dengan gerakan tangan yang mendekati dada atau bergerak ke samping secara terkendali. Dalam hasil penelitian, kedua gerak tersebut dikaitkan dengan kekhawatiran dan kasih sayang Dayang Sumbi terhadap Sang Kuriang. Secara interpretatif, gerak tersebut memperlihatkan bahwa emosi yang terdapat dalam teks tidak dipindahkan secara literal, tetapi diterjemahkan melalui kualitas gerak. Kasih sayang yang dalam teks disampaikan melalui ungkapan kekhawatiran Dayang Sumbi terhadap anaknya kemudian divisualisasikan melalui gerakan yang lembut dan mengarah ke tubuh. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya unsur wirasa dalam proses alih wahana. Wardani et al. (2023) menjelaskan bahwa seni tari mencakup unsur wiraga, wirama, dan wirasa. Wiraga berkaitan dengan bentuk gerakan, wirama dengan hubungan gerakan dan irama, sedangkan wirasa berkaitan dengan penghayatan dan ekspresi. Konsep tersebut memungkinkan gerak ukel dan selut tidak hanya dilihat berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga berdasarkan ekspresi kasih sayang yang dibawakan oleh penari. Dengan demikian, transformasi karakter penyayang Dayang Sumbi menunjukkan bahwa makna emosional dalam sastra dapat diterjemahkan melalui penghayatan tubuh. Hal tersebut memperluas fungsi tari sebagai media komunikasi karena emosi tokoh dapat dipahami tanpa harus dijelaskan melalui dialog.

Representasi Ketegasan dan Keberanian Dayang Sumbi

Ketegasan Dayang Sumbi direpresentasikan melalui perpaduan ukel, capang maju, capang muter, dan sirig. Gerak capang maju memberikan kesan keberanian dan keyakinan, capang muter memperlihatkan keteguhan, sedangkan sirig memperkuat kesan sigap dan mantap. Rangkaian tersebut digunakan untuk menggambarkan sikap Dayang Sumbi ketika menghadapi pinangan Sang Kuriang dan mengungkapkan kenyataan bahwa dirinya merupakan ibu kandung Sang Kuriang. Jika dibandingkan dengan gerak pada bagian kecantikan dan kasih sayang, kualitas gerak pada bagian ketegasan menunjukkan perubahan suasana. Hal tersebut memperlihatkan bahwa koreografi mengikuti perkembangan dramatik tokoh. Gerak yang sebelumnya cenderung lembut berkembang menjadi lebih mantap ketika tokoh menghadapi konflik. Dalam perspektif transformasi, perubahan tersebut memperlihatkan bahwa karakter tidak hanya diterjemahkan melalui jenis gerakan, tetapi juga melalui kualitas dan hubungan antargerakan. Bandem (1988) menempatkan transformasi sebagai perubahan bentuk dan penampilan, sehingga perubahan kualitas gerak dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses transformasi karakter. Ketegasan tersebut juga berkaitan dengan fungsi tari sebagai media komunikasi. Maryono (2022) menjelaskan bahwa tari dapat menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial melalui ekspresi artistik. Dalam konteks Dayang Sumbi, gerak capang dan sirig membantu mengomunikasikan sikap mempertahankan prinsip yang terdapat dalam teks drama.

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

Konflik Batin, Kekecewaan, dan Kesedihan Dayang Sumbi

Konflik batin Dayang Sumbi direpresentasikan melalui gerak ukel dan nyawang. Ukel menggambarkan pergolakan dan kegelisahan batin, sedangkan nyawang merepresentasikan aktivitas memandang jauh yang ditafsirkan sebagai bentuk perenungan dan pencarian solusi. Temuan ini memperlihatkan bahwa alih wahana memungkinkan unsur psikologis yang bersifat abstrak diterjemahkan menjadi bentuk visual. Dalam drama, konflik batin dapat disampaikan melalui dialog atau tindakan tokoh, sedangkan dalam tari konflik tersebut diwujudkan melalui gestur, arah pandangan, tempo, dan ekspresi. Nugroho dan Suseno (2018) menunjukkan bahwa proses alih wahana dapat menyebabkan perubahan dari bentuk imajinatif menuju bentuk yang lebih konkret pada medium baru. Dalam penelitian mereka, perubahan dari puisi ke novel kemudian ke film menyebabkan perubahan cara tokoh, latar, dan cerita disampaikan. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena konflik batin Dayang Sumbi yang bersifat naratif diubah menjadi pengalaman visual melalui gerakan tubuh. Dengan demikian, gerak nyawang tidak hanya berfungsi sebagai gerakan teknis, tetapi menjadi tanda yang membawa penonton kepada makna perenungan dan kebimbangan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan alih wahana ditentukan oleh kemampuan koreografi menerjemahkan **makna**, bukan hanya **bentuk**.

Kebijaksanaan Dayang Sumbi dalam Menghadapi Konflik

Karakter kebijaksanaan Dayang Sumbi direpresentasikan melalui ukel, sembada, tumpang tali nangreu, dan ngiting. Rangkaian tersebut menggambarkan proses perenungan, ketenangan, penyusunan strategi, dan kecermatan dalam mengambil keputusan. Kebijaksanaan Dayang Sumbi dalam teks terlihat ketika ia tidak secara langsung menerima atau menolak pinangan Sang Kuriang, tetapi memberikan persyaratan yang berkaitan dengan pembuatan bendungan dan perahu. Strategi tersebut menjadi bagian penting dalam penggambaran karakter karena menunjukkan adanya proses berpikir sebelum pengambilan keputusan (Sontani, 1959). Dalam proses transformasi, tindakan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam susunan gerak. Ukel digunakan sebagai penghubung sekaligus memberikan kesan perenungan, sembada menunjukkan ketenangan dan kemantapan, tumpang tali nangreu merepresentasikan proses berpikir, sedangkan ngiting memperkuat kesan kecermatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa koreografi berusaha menerjemahkan bukan hanya tindakan tokoh, tetapi juga proses berpikir yang mendasari tindakan tersebut. Dengan demikian, tari menjadi bentuk interpretasi terhadap dimensi internal karakter Dayang Sumbi.

Makna Kontekstual Gerak dalam Representasi Karakter

Salah satu temuan penting penelitian adalah penggunaan gerak yang sama untuk merepresentasikan karakter yang berbeda. Ukel, misalnya, digunakan dalam representasi kecantikan, kasih sayang, ketegasan, konflik batin, dan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah gerakan tidak selalu bersifat tunggal. Makna gerak ditentukan oleh konteks rangkaian koreografi, ekspresi penari, suasana dramatik, dan hubungan dengan gerakan lainnya. Dalam representasi kecantikan, ukel memberikan kesan lembut dan luwes; dalam representasi kasih sayang, ukel memperkuat kelembutan emosional; dalam representasi ketegasan, ukel berfungsi sebagai transisi menuju capang; sedangkan dalam konflik batin, ukel ditafsirkan sebagai kegelisahan dan pergolakan batin. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses semiotik dalam tari bersifat kontekstual. Satu tanda dapat memperoleh makna yang berbeda

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

ketika ditempatkan dalam struktur tanda yang berbeda. Oleh karena itu, analisis terhadap tari tidak cukup dilakukan dengan mengidentifikasi nama gerak, tetapi harus mempertimbangkan hubungan antara gerakan, karakter, ekspresi, dan alur dramatik. Temuan tersebut sekaligus memperkuat konsep transformasi bahwa perubahan medium bukan hanya perubahan bentuk, melainkan perubahan sistem penyampaian makna. Damono (2012) dan penelitian Suseno dan Nugroho (2018) sama-sama memberikan dasar bahwa ketika karya berpindah wahana, cara penyampaian dan konstruksi makna dapat mengalami perubahan sesuai dengan karakter medium baru.

Integrasi Wiraga, Wirama, dan Wirasa

Transformasi karakter Dayang Sumbi menunjukkan bahwa pemilihan gerak saja belum cukup untuk membangun karakter. Karakter menjadi lebih mudah dipahami ketika gerak, irama, dan penghayatan dipadukan. Hal tersebut sesuai dengan konsep wiraga, wirama, dan wirasa yang digunakan dalam landasan teori penelitian. Wiraga terlihat melalui bentuk gerak trisi, ukel, selut, capang, sirig, nyawang, sembada, tumpang tali nangreu, dan ngiting. Wirama berkaitan dengan kesinambungan dan pengaturan tempo gerak sehingga perubahan suasana dapat ditampilkan secara jelas. Sementara itu, wirasa tampak melalui penghayatan terhadap kecantikan, kasih sayang, ketegasan, kesedihan, kebingungan, dan kebijaksanaan. Wardani et al. (2023) menempatkan ketiga unsur tersebut sebagai bagian penting dalam estetika tari. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa transformasi karakter sastra ke dalam tari merupakan proses multidimensional: karakter tidak hanya diterjemahkan menjadi bentuk gerak, tetapi juga menjadi irama dan ekspresi. Pandangan tersebut diperkuat oleh Maryono (2022) yang menjelaskan bahwa tari berfungsi sebagai media komunikasi antara seniman dan penghayat melalui pesan yang diwujudkan dalam karya tari. Dengan demikian, integrasi wiraga, wirama, dan wirasa memungkinkan karakter Dayang Sumbi dikomunikasikan secara lebih utuh kepada penonton.

Tari sebagai Media Interpretasi Sastra dan Pelestarian Budaya

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa alih wahana *Sang Kuriang* ke dalam seni tari menghasilkan bentuk interpretasi baru terhadap karakter Dayang Sumbi. Cerita dan karakter yang semula disampaikan melalui teks drama kemudian diwujudkan melalui bahasa gerak sehingga memungkinkan pembaca atau penonton memahami karya melalui pengalaman estetis yang berbeda. Praharwati dan Romadhon (2017) menjelaskan bahwa alih wahana merupakan bagian dari proses kreatif yang memungkinkan karya sastra hadir dalam medium lain. Sementara itu, penelitian Suseno dan Nugroho (2018) menunjukkan bahwa transformasi antarmedium dapat memperluas bentuk penyajian tokoh, latar, dan penceritaan. Kedua penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa perubahan medium membuka kemungkinan interpretasi baru terhadap karya sastra. Dalam konteks budaya Sunda, transformasi *Sang Kuriang* ke dalam seni tari juga mempertemukan dua bentuk ekspresi budaya, yaitu sastra dan seni pertunjukan. Cerita yang terdapat dalam teks tidak hanya dipertahankan sebagai narasi, tetapi dihidupkan kembali melalui gerakan tari. Dengan demikian, seni tari dapat berfungsi sebagai media komunikasi, interpretasi, dan pewarisan nilai budaya. Temuan ini sejalan dengan Maryono (2022) yang menunjukkan bahwa tari memiliki fungsi komunikasi sosial dan budaya karena karya tari dapat membawa pesan moral, spiritual, maupun sosial kepada masyarakat. Oleh karena itu, transformasi karakter Dayang Sumbi tidak hanya menghasilkan

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

bentuk artistik baru, tetapi juga memberikan kemungkinan bagi karya sastra dan nilai budaya yang dikandungnya untuk terus diapresiasi melalui medium pertunjukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa proses transformasi tokoh Dayang Sumbi dari teks drama Sang Kuriang karya Utuy Tatang Sontani ke dalam seni tari tradisional Sunda dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan transformasi sastra dan semiotika. Proses alih wahana tidak hanya memindahkan cerita dari media verbal ke media visual, tetapi juga menerjemahkan makna, karakter, dan emosi tokoh ke dalam simbol-simbol gerak tari yang memiliki nilai estetis dan filosofis. Karakter Dayang Sumbi yang meliputi kecantikan, kelembutan dan kasih sayang, ketegasan, konflik batin, serta kebijaksanaan direpresentasikan melalui gerak-gerak tari Sunda yang memiliki kesesuaian makna simbolik. Gerak trisi, ukel, ngaca, dan ngageulis menggambarkan kecantikan dan keanggunan tokoh. Gerak ukel dan selut merepresentasikan sifat penyayang dan kasih sayang seorang ibu. Gerak capang dan sirig memvisualisasikan ketegasan serta keberanian mempertahankan prinsip. Sementara itu, gerak nyawang menggambarkan pergolakan batin dan kebingungan Dayang Sumbi dalam menghadapi konflik, sedangkan gerak sembada, tumpang tali nangreu, dan ngiting merepresentasikan kebijaksanaan, kecermatan, serta kematangan dalam mengambil keputusan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap unsur penokohan dalam teks drama memiliki padanan simbolik dalam bahasa gerak tari sehingga makna karya sastra tetap dapat dipertahankan meskipun mengalami perubahan media. Dengan demikian, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana interpretasi sastra yang mampu memperluas apresiasi masyarakat terhadap karya sastra sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui inovasi penyajian cerita rakyat dalam bentuk seni pertunjukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Dr. David Setiadi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I, yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan selama penelitian hingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Bapak Asep Firdaus, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, arahan selama penelitian hingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

REFERENSI

Anwar, N. F. (2021). *Nilai estetik Tari Bamba Manurung produksi Sanggar Sipatuo di Mamuju Sulawesi Barat* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. Repository Universitas Negeri Makassar. https://eprints.unm.ac.id/23322/

Bandem, I. M. (1988). *Transformasi kesenian dalam pelestarian nilai budaya Bali dalam puspanjali*. CV Kayumas.

Damono, S. D. (2012). *Alih wahana*. Editum.

Maryono. (2022). Tari sebagai media komunikasi aktual seniman di masyarakat. *Acintya, 14*(2), 168–181. https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4665

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.549
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 47-63

Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi sastra: Apresiasi penikmat sastra alih wahana. *Buletin Al-Turas, 23*(2), 267–285. https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5756

Sontani, U. T. (1959). *Sang Kuriang*. Balai Pustaka.

Suseno, S., & Nugroho, B. A. (2018). Alih wahana *Hujan Bulan Juni*. *Jurnal Sastra Indonesia, 7*(3), 212–220. https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29847

Wardani, A. W., Qur'aniyah, D. M., & Nopiasanti, S. (2023). *Pembelajaran seni tari*. CV Tatakata Grafika.